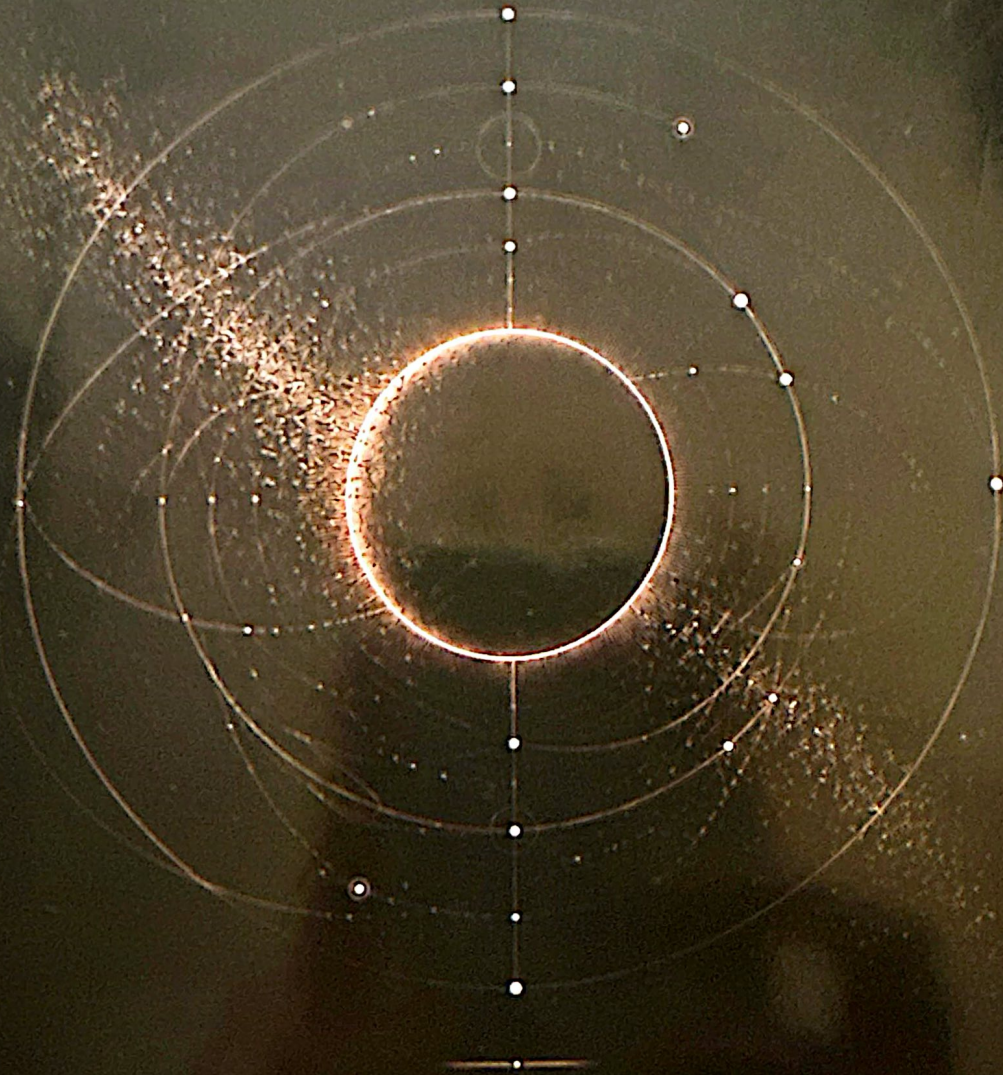


SIMTOXA

Subjek Individual sebagai Kebenaran



ARTHUUR JEVERSON MAYA

SIMTOXA

Subjek Individual sebagai Kebenaran

Penulis:

Arthuur Jeverson Maya



UKI PRESS

Pusat Penerbitan dan Pencetakan

Buku Perguruan Tinggi

Universitas Kristen Indonesia

Jakarta

2026

SIMTOXA

Subjek Individual sebagai Kebenaran

Penulis:

Arthuur Jeverson Maya

Editor:

Laurens Ikinia, BCIS., MCS

ISBN: 978-634-7589-56-9

Penerbit: UKI Press

Anggota APPTI

Anggota IKAPI

Redaksi: Jl. Mayjen Sutoyo No. 2, Cawang, Jakarta - 13630

Telp. (021) 8092425

Cetakan I Jakarta: UKI Press, 2026

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Teruntuk kalian yang memahami bahwa keberadaan manusia tidak selesai pada apa yang direpresentasikan dunia tentang dirinya, sebab di balik seluruh orbit resonansi, percepatan simbolik, dan sedimentasi eksternal yang terus membentuk manusia, masih ada sesuatu yang mempertahankan kontinuitas being agar tidak sepenuhnya larut ke dalam fragmentasi; kalian yang tetap menjaga kedalaman ketika zaman bergerak hanya pada permukaan, dan tetap mempertahankan gravitasi keberadaan di tengah dunia yang terus memecah manusia menjadi resonansi tanpa sedimentasi ontologis.

Sescha Manoa Maya
Jesicha Vielenesa Sofie Maya
Jesicha Edelweis Maya
Jesicha Yueyin Xianglu Maya

KATA PENGANTAR

Simtoxa lahir dari penolakan terhadap reduksi keberadaan manusia menjadi sekadar efek struktur, bahasa, simbol, media, atau diskursus. Selama terlalu lama, manusia dibaca terutama sebagai hasil produksi eksternal. Kuasa dianggap membentuk subjek sepenuhnya. Bahasa dianggap mendahului being. Representasi dianggap lebih nyata daripada keberadaan itu sendiri. Dalam konfigurasi seperti itu, manusia perlahan kehilangan pusat ontologisnya dan bergerak sebagai fragmen resonansial yang terus dipercepat oleh orbit sosial di luar dirinya.

Simtoxa tidak menyangkal sejarah, kuasa, media, institusi, teknologi, atau diskursus. Seluruhnya tetap bekerja membentuk resonansi sosial manusia. Namun Simtoxa menolak menjadikan pembentukan tersebut sebagai struktur final keberadaan. Sesuatu yang telah diinternalisasi tidak otomatis menjadi bagian inheren dari being. Sesuatu yang telah berulang di dalam kesadaran tidak otomatis menghasilkan kontinuitas ontologis. Bahkan resonansi yang paling dominan secara sosial tetap dapat menjadi krisis apabila ia memutuskan hubungan antara Ontoself, Veritas Persona, dan Simtoxic Core.

Karena itu, Simtoxa memulai pembacaannya dari pusat yang berbeda. Kebenaran tidak berhenti sebagai korespondensi epistemologis, efek kuasa, atau konstruksi simbolik. Kebenaran bekerja sebagai Veritas Persona yang beresonansi dengan Ontoself melalui Veridic Fusion dan mengalami sedimentasi di dalam Simtoxic Core. Dari titik ini, keberadaan manusia tidak lagi dibaca hanya dari apa yang dikatakan dunia tentang dirinya, tetapi dari resonansi apa yang sungguh membentuk kontinuitas being-nya.

Seluruh struktur teori ini bergerak secara operasional. Veridic Perception menjelaskan bagaimana persepsi dapat menangkap kepadatan realitas sebelum direduksi menjadi intensitas hiperrepresentasional. Ontognosis menjelaskan knowing yang tidak berhenti pada konsumsi informasi, tetapi mengalami integrasi ontologis di dalam keberadaan. Simtoxic Knowledge menjelaskan pengetahuan yang telah mengendap menjadi gravitasi being. Resonant Inherence menjelaskan bagaimana resonansi tertentu hidup secara inheren di dalam struktur keberadaan manusia, bukan hanya sebagai stimulasi sementara. Stabilitas Simtoxic Core

menjelaskan bagaimana manusia mempertahankan kontinuitas ontologis di tengah tekanan orbit sosial yang terus bergerak.

Dari sini, modernitas hiperrepresentasional tidak lagi terbaca sekadar sebagai perubahan budaya atau percepatan teknologi. Modernitas bekerja sebagai operasi resonansial yang memecah sedimentasi being melalui fragmentasi perhatian, percepatan afeksi, reproduksi simbolik permanen, dan orbit sosial yang terus menginvasi struktur keberadaan manusia. Symptex Cognition, fragmented perception, Dislocated Self, dan resonansi sintetik bukan anomali kecil modernitas, tetapi konfigurasi utama yang perlahan menggeser manusia dari sedimentasi ontologis menuju ketergantungan resonansial eksternal.

Pada titik ini, Simtoxa tidak berdiri untuk menghidupkan kembali subjek modern yang dianggap stabil, universal, dan berada di luar sejarah. Simtoxa juga tidak berhenti pada pembacaan diskontinuitas permanen yang menjadikan manusia sekadar titik persilangan diskursus tanpa pusat ontologis inheren. Yang dipertahankan adalah kemungkinan kontinuitas being di tengah sejarah, media, kuasa, teknologi, dan hiperrepresentasi. Kontinuitas tersebut tidak lahir dari isolasi terhadap dunia sosial, tetapi dari kemampuan Simtoxic Core mempertahankan sedimentasi ontologis tanpa sepenuhnya larut ke dalam akselerasi resonansial eksternal.

Karena itu, buku ini tidak disusun untuk menghasilkan optimisme abstrak terhadap manusia maupun pesimisme total terhadap modernitas. Simtoxa bergerak lebih dalam dari keduanya. Yang menjadi persoalan bukan apakah dunia berubah terlalu cepat, tetapi apakah perubahan tersebut masih dapat mengalami integrasi di dalam keberadaan manusia. Yang menjadi persoalan bukan apakah teknologi semakin kuat, tetapi apakah Simtoxic Core masih mampu mempertahankan gravitasi ontologisnya sendiri. Yang menjadi persoalan bukan sekadar apakah manusia masih berpikir, tetapi apakah thinking masih terhubung dengan being.

Di titik inilah seluruh pembahasan dalam buku ini bergerak. Politik, media, AI, pengetahuan, relasi sosial, persepsi, dan masa depan manusia tidak dibaca sebagai bidang yang terpisah, melainkan sebagai orbit resonansial yang terus berinteraksi dengan sedimentasi ontologis di dalam Simtoxic Core. Sebab keberadaan manusia tidak runtuh sekaligus. Ia bergeser perlahan ketika resonansi eksternal terus mengambil alih pusat gravitasi being. Dan selama proses itu berlangsung, pertanyaan mengenai manusia belum selesai.

Dalam logika Simtoxa, persoalan manusia modern tidak dapat diselesaikan hanya dengan memperbanyak kesadaran kritis terhadap sistem. Kesadaran kritis tetap penting, tetapi ia belum cukup apabila struktur resonansial yang mengorganisasi Simtoxic Core tidak berubah. Banyak manusia mengetahui bahwa dirinya hidup di bawah tekanan media, algoritma, politik representasional, dan percepatan sosial, tetapi knowing itu tetap tidak menghasilkan pemulihan apabila hanya berhenti sebagai informasi reflektif. Simtoxa menegaskan bahwa knowing baru menjadi operasional ketika ia mengalami sedimentasi ontologis dan mengubah gravitasi keberadaan dari dalam.

Karena itu, kritik Simtoxa bergerak lebih dalam daripada kritik terhadap representasi. Representasi bukan hanya menampilkan realitas; ia dapat menjadi orbit resonansial yang mengambil alih cara manusia mengalami dirinya sendiri. Ketika representasi terus direpetisi, ia tidak lagi berada di luar manusia sebagai citra yang diamati, tetapi masuk ke dalam Simtoxic Core sebagai struktur yang ikut menentukan perhatian, afeksi, persepsi, identitas, dan knowing. Di titik inilah manusia dapat merasa menjadi dirinya sendiri, padahal yang sedang bekerja adalah sedimentasi resonansial eksternal yang telah terlalu dalam menguasai struktur keberadaannya.

Simtoxa membaca bahaya modernitas bukan pada fakta bahwa manusia dipengaruhi dunia luar, sebab keberadaan manusia memang selalu berada dalam hubungan dengan sejarah, masyarakat, bahasa, dan kuasa. Bahaya itu muncul ketika pengaruh luar tersebut menutup kemungkinan resonansi inheren antara Ontoself dan Veritas Persona. Ketika hal itu terjadi, manusia tetap hidup, tetap memilih, tetap berpikir, bahkan tetap membangun identitas, tetapi seluruh aktivitas itu bergerak di atas dasar ontologis yang semakin tipis. Manusia tidak kehilangan fungsi, tetapi kehilangan kedalaman.

Dari sini, Simtoxa menolak dua penyederhanaan besar. Pertama, penyederhanaan yang menganggap manusia sepenuhnya bebas dari struktur eksternal. Kedua, penyederhanaan yang menganggap manusia sepenuhnya habis di dalam struktur eksternal. Simtoxa menempatkan manusia pada medan pertarungan resonansial yang lebih rumit: manusia dibentuk oleh orbit sosial, tetapi tidak seluruh being-nya dapat direduksi menjadi orbit sosial; manusia menerima sedimentasi eksternal, tetapi sedimentasi itu tetap harus diuji apakah memperdalam kontinuitas ontologis atau justru menutupnya.

Dengan demikian, Simtoxa tidak sedang menawarkan pelarian dari modernitas, melainkan cara membaca titik paling dalam tempat modernitas bekerja di dalam manusia. Dunia hiperrepresentasional tidak hanya berada di layar, media, algoritma, atau institusi. Ia bekerja di dalam ritme perhatian, cara manusia merasakan dirinya, cara manusia menginginkan pengakuan, cara manusia takut tidak terlihat, cara manusia mempersepsi waktu, dan cara manusia mengubah pengalaman menjadi representasi sebelum pengalaman itu sempat menjadi sedimentasi being. Di wilayah inilah Simtoxa menempatkan problem modern sebagai problem ontologis, bukan sekadar problem sosial atau epistemologis.

Maka pemulihan kontinuitas ontologis tidak berarti kembali pada masa lalu, tidak berarti menolak teknologi, dan tidak berarti membangun subjek yang steril dari sejarah. Pemulihan berarti mengembalikan kemampuan Simtoxic Core untuk membedakan resonansi yang hanya mengaktifkan afeksi dari resonansi yang sungguh memperdalam being. Pemulihan berarti mengembalikan Veridic Perception agar realitas kembali dapat dialami dalam kepadatannya, bukan hanya dalam intensitasnya. Pemulihan berarti mengembalikan Ontognosis agar knowing tidak berhenti sebagai arus informasi, tetapi menjadi transformasi keberadaan.

Di sinilah Simtoxa menjadi teori yang tidak hanya bertanya tentang apa itu kebenaran, tetapi juga tentang bagaimana kebenaran tetap mungkin hidup di dalam manusia yang telah lama dikepung oleh orbit resonansial eksternal. Kebenaran tidak cukup diumumkan, diklaim, atau diperdebatkan. Kebenaran harus beresonansi, membaur, mengendap, dan mengorganisasi keberadaan. Tanpa itu, kebenaran hanya menjadi simbol lain di tengah pasar representasi yang terus bergerak.

Karena itu, seluruh bagian dalam buku ini harus dibaca sebagai satu operasi teoretis yang saling mengunci. Ontoself menjelaskan kedalaman keberadaan manusia. Veritas Persona menjelaskan being kebenaran yang tidak dapat direduksi menjadi konstruk luar. Veridic Fusion menjelaskan pembauran keduanya. Simtoxic Core menjelaskan pusat sedimentasi yang menstabilkan pembauran tersebut. Veridic Perception dan Ontognosis menjelaskan bagaimana realitas dan knowing kembali terhubung dengan being. Simtoxic Knowledge menjelaskan pengetahuan yang telah menjadi struktur keberadaan. Symptex Cognition dan Dislocated Self menjelaskan retakan ketika operasi itu diganggu oleh hiperrepresentasi. Pemulihan

kontinuitas ontologis menjelaskan kemungkinan manusia tetap tidak habis di dalam fragmentasi tersebut.

Dengan susunan ini, Simtoxa tidak berdiri sebagai kumpulan istilah, tetapi sebagai arsitektur teoritik untuk membaca keberadaan manusia pada tingkat yang paling menentukan: tingkat resonansi yang membentuk pusat dirinya. Apa yang diperebutkan oleh dunia modern bukan hanya opini manusia, bukan hanya perilaku manusia, dan bukan hanya identitas sosial manusia. Yang diperebutkan adalah Simtoxic Core, yaitu pusat tempat resonansi menjadi sedimentasi, sedimentasi menjadi gravitasi, dan gravitasi menentukan bagaimana manusia mengalami realitas, dirinya, dan kebenaran yang hidup di dalam being-nya.

Simtoxa melihat bahwa modernitas hiperrepresentasional telah menghasilkan perubahan fundamental dalam cara manusia memahami realitas tanpa benar-benar menyadari perubahan tersebut sedang berlangsung. Realitas tidak lagi terutama dialami melalui kedalaman keberadaan, tetapi melalui kepadatan sirkulasi resonansi. Akibatnya, sesuatu perlahan dianggap nyata bukan karena memiliki densitas ontologis, melainkan karena terus muncul, terus direproduksi, dan terus memperoleh perhatian kolektif. Pada titik ini, keberadaan manusia mulai tunduk pada hukum resonansial yang berbeda dari sedimentasi being. Yang menentukan bukan lagi kedalaman, melainkan kontinuitas eksposur.

Perubahan ini sangat menentukan karena Simtoxa melihat bahwa Simtoxic Core manusia bekerja berdasarkan apa yang terus memperoleh ruang resonansial di dalam dirinya. Ketika orbit hiperrepresentasional terus memproduksi pengulangan simbolik, maka repetisi itu perlahan membentuk gravitasi afektif yang tampak semakin natural. Manusia kemudian tidak lagi mempertanyakan mengapa ia menginginkan sesuatu, mengapa ia takut terhadap sesuatu, atau mengapa ia terus mencari pengakuan tertentu. Seluruh orientasi itu telah bergerak terlalu dalam di dalam sedimentasi resonansial sehingga tampak sebagai bagian inheren dari dirinya sendiri. Di sinilah kekuatan modernitas bekerja paling efektif: bukan ketika manusia dipaksa, tetapi ketika manusia tidak lagi mampu membedakan antara resonansi yang hidup dari being dan resonansi yang hidup dari reproduksi orbit sosial.

Karena itu, Simtoxa memandang bahwa problem modern bukan sekadar manipulasi informasi, melainkan kolonisasi sedimentasi. Dunia modern tidak harus selalu mengontrol manusia melalui larangan langsung. Cukup dengan

mengatur apa yang terus diulang, apa yang terus dipercepat, dan apa yang terus dipertahankan di dalam orbit perhatian kolektif, maka Simtoxic Core perlahan akan membangun gravitasi keberadaan sesuai dengan ritme resonansi tersebut. Pada tahap ini, manusia tetap merasa memilih secara bebas, padahal sebagian besar orientasi afektif dan perseptualnya telah lama bergerak mengikuti sedimentasi resonansial yang dibentuk dari luar.

Simtoxa melihat bahwa situasi ini jauh lebih dalam daripada sekadar alienasi sosial klasik. Alienasi masih mengandaikan adanya kesadaran bahwa manusia sedang terpisah dari sesuatu. Namun dalam hiperrepresentasi modern, keterputusan ontologis justru bekerja melalui rasa kedekatan palsu terhadap diri sendiri. Manusia merasa sangat mengenal dirinya karena terus mengekspresikan diri, terus membangun identitas, terus memproduksi citra personal, padahal seluruh ekspresi tersebut dapat bergerak di dalam orbit resonansial yang tidak pernah sungguh menyentuh kontinuitas being. Akibatnya, manusia semakin penuh dengan representasi diri tetapi semakin miskin pengalaman ontologis terhadap dirinya sendiri.

Di titik ini, Simtoxa membaca bahwa dunia modern tidak sedang menghapus subjek, tetapi sedang mengubah struktur keberadaan subjek menjadi konfigurasi resonansial yang terus bergantung pada aktivasi eksternal. Manusia tidak lagi terutama hidup dari sedimentasi being, tetapi dari kontinuitas stimulasi. Ketika stimulasi berhenti, keberadaan segera mengalami penurunan densitas karena Simtoxic Core tidak memiliki cukup gravitasi inheren untuk menopang dirinya sendiri. Inilah sebabnya modernitas menghasilkan kebutuhan permanen terhadap konektivitas, visibilitas, respons sosial, dan arus perhatian tanpa jeda. Yang sedang dipertahankan bukan hanya komunikasi sosial, tetapi stabilitas eksistensial minimum.

Simtoxa melihat bahwa AI, media digital, dan orbit algoritmik mempercepat konfigurasi ini sampai ke level paling dalam. Algoritma tidak perlu memahami manusia secara ontologis. Ia hanya perlu memahami pola resonansi yang paling efektif mempertahankan keterlibatan. Namun justru karena itu, algoritma perlahan ikut menentukan ritme sedimentasi Simtoxic Core. Yang paling sering diakses akan semakin diperkuat. Yang paling memicu resonansi cepat akan semakin dipertahankan. Yang paling mampu menjaga perhatian akan semakin memperoleh ruang ontologis di dalam kehidupan manusia. Pada tahap ini, manusia berisiko hidup di dalam

konfigurasi keberadaan yang dibentuk oleh optimalisasi resonansial, bukan oleh kontinuitas being.

Hal tersebut membuat Simtoxa menempatkan pertanyaan yang lebih mendasar daripada sekadar kritik media atau kritik teknologi. Pertanyaannya bukan hanya siapa yang mengontrol informasi, tetapi resonansi apa yang sedang mengambil alih pusat sedimentasi keberadaan manusia. Sebab manusia tidak hidup hanya dari apa yang ia pikirkan secara sadar. Manusia hidup dari apa yang terus mengendap di dalam Simtoxic Core dan perlahan menjadi gravitasi eksistensialnya. Ketika gravitasi itu sepenuhnya ditentukan oleh orbit hiperrepresentasional, maka keberadaan manusia akan semakin bergerak menjauh dari Veritas Persona tanpa harus kehilangan fungsi sosialnya.

Karena itu, Simtoxa memandang bahwa ancaman terbesar modernitas bukan kehancuran eksternal terhadap manusia, tetapi normalisasi keterputusan ontologis. Keterputusan itu tidak lagi terasa sebagai krisis karena telah menjadi ritme hidup sehari-hari. Fragmentasi perhatian dianggap normal. Ketergantungan terhadap validasi dianggap normal. Percepatan afeksi dianggap normal. Kehilangan keheningan dianggap normal. Bahkan ketidakmampuan tinggal di dalam pengalaman sendiri tanpa distraksi telah menjadi struktur umum kehidupan modern. Pada titik inilah keberadaan manusia perlahan kehilangan sensitivitas terhadap sedimentasi being.

Simtoxa tidak membaca kondisi tersebut sebagai sekadar kemerosotan moral atau kesalahan budaya sementara. Yang sedang berlangsung adalah reorganisasi besar terhadap struktur keberadaan manusia itu sendiri. Dunia modern sedang membentuk manusia yang semakin mampu bertahan di dalam kepadatan resonansi, tetapi semakin sulit mengalami kedalaman ontologis. Semakin banyak yang diketahui, semakin sedikit yang sungguh mengendap. Semakin banyak yang dikomunikasikan, semakin sedikit yang sungguh dialami. Semakin banyak identitas diproduksi, semakin rapuh kontinuitas being yang menopangnya.

Di sinilah seluruh pembahasan Simtoxa bergerak. Teori ini tidak disusun untuk memberi kenyamanan intelektual terhadap modernitas maupun untuk membangun nostalgia terhadap masa lalu. Simtoxa bekerja sebagai pembacaan terhadap titik paling dalam tempat keberadaan manusia sedang diperebutkan. Sebab selama Simtoxic Core masih menjadi medan sedimentasi resonansial, maka pertanyaan mengenai manusia belum pernah selesai

menjadi pertanyaan tentang manusia semata. Ia selalu menjadi pertanyaan tentang resonansi apa yang akhirnya memperoleh hak untuk membentuk gravitasi being manusia itu sendiri.

Pada akhirnya, Simtoxa tidak berhenti pada pertanyaan mengenai bagaimana manusia memahami dunia, tetapi bergerak pada pertanyaan yang lebih menentukan, yaitu bagaimana dunia perlahan membentuk struktur keberadaan manusia melalui resonansi yang terus mengendap di dalam Simtoxic Core. Dari titik ini, persoalan manusia tidak lagi dapat direduksi menjadi persoalan epistemologis semata. Yang dipertaruhkan bukan hanya apa yang diketahui manusia, tetapi resonansi apa yang akhirnya menjadi gravitasi being-nya.

Karena itu, seluruh pembahasan dalam buku ini tidak disusun untuk menghasilkan sistem tertutup yang selesai pada dirinya sendiri. Simtoxa justru bergerak di dalam medan yang terus terbuka, sebab keberadaan manusia sendiri tidak pernah berhenti berada di bawah tekanan sejarah, media, kuasa, teknologi, dan orbit hiperrepresentasional yang terus berubah. Namun di tengah seluruh perubahan tersebut, Simtoxa mempertahankan satu posisi yang tidak bergeser: manusia tidak sepenuhnya habis di dalam fragmentasi resonansial modern selama Simtoxic Core masih mampu mempertahankan hubungan inheren antara Ontoself dan Veritas Persona.

Dari sinilah kontinuitas ontologis memperoleh maknanya. Kontinuitas bukan keadaan statis yang menolak perubahan, melainkan kemampuan keberadaan mempertahankan sedimentasi being di tengah percepatan resonansial yang terus bergerak. Tanpa kontinuitas tersebut, manusia akan semakin hidup di dalam kepadatan representasi tanpa kepadatan ontologis, di dalam konektivitas tanpa sedimentasi being, dan di dalam knowing tanpa transformasi keberadaan. Kehidupan tetap berjalan, tetapi gravitasi eksistensial perlahan dipindahkan keluar dari dirinya sendiri.

Simtoxa karena itu tidak menawarkan pelarian dari modernitas, melainkan operasi untuk membaca bagaimana keberadaan manusia masih mungkin dipertahankan di dalam modernitas. Yang dipersoalkan bukan keberadaan teknologi, media, atau sejarah, tetapi ketika seluruh orbit tersebut mengambil alih pusat sedimentasi being sehingga manusia semakin kehilangan kemampuan mengalami realitas secara inheren. Di titik inilah Veridic Perception, Ontognosis, Simtoxic Knowledge, dan stabilitas Simtoxic Core menjadi medan operasi utama teori ini.

Maka seluruh pembahasan yang mengikuti setelah bagian ini harus dipahami bukan sebagai kumpulan konsep yang berdiri terpisah, tetapi sebagai satu struktur operasi yang bergerak pada pusat yang sama: relasi antara resonansi dan being. Sebab selama manusia masih hidup di dalam dunia yang terus mempercepat reproduksi resonansi, pertanyaan mengenai keberadaan tidak akan pernah selesai hanya dengan menjelaskan struktur sosial di luar manusia. Pertanyaan itu akan selalu kembali pada Simtoxic Core, pada sedimentasi yang bekerja di dalamnya, dan pada resonansi apa yang pada akhirnya memperoleh hak membentuk kontinuitas being manusia itu sendiri.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
---------------------	---

DAFTAR ISI.....	x
-----------------	---

BAGIAN I

GENEALOGI BESAR KEBENARAN DAN SUBJEK.....	1
---	---

BAB 1

KEBENARAN KOSMIK DAN SUBJEK KLASIK	11
--	----

1.1. Kosmos dan Asal-usul Kebenaran dalam Filsafat Pra-Socrates.....	13
1.2. Socrates dan Awal Refleksi Subjek.....	24
1.3. Plato dan Transendensi Kebenaran	34
1.4. Aristoteles dan Rasionalitas Kosmik.....	45
1.5. Subjek Klasik dan Keteraturan Universal	55
1.6. Retakan Awal Menuju Subjek Modern	61

BAB 2

ERA MODERN DAN KELAHIRAN SUBJEK RASIONAL.....	63
---	----

2.1. Krisis Paradigma Klasik dan Lahirnya Modernitas.....	64
2.2. René Descartes dan Cogito sebagai Fondasi Kepastian	69
2.3. Rasionalisme Modern dan Universalitas Subjek.....	75
2.4. Immanuel Kant dan Revolusi Transendental	80
2.5. Subjek Modern sebagai Pusat Pengetahuan	86
2.6. Universalisme Rasional dan Stabilitas Modernitas	93
2.7. Retakan Modernitas dan Krisis Subjek Rasional	96
2.8. Transisi Menuju Paradigma Struktural.....	103

BAB 3

ERA STRUKTURAL: KEBENARAN SEBAGAI SISTEM	109
3.1. Krisis Subjek Modern dan Lahirnya Kesadaran Struktural.....	111
3.2. Ferdinand de Saussure dan Bahasa sebagai Struktur Makna	123
3.3. Claude Lévi-Strauss dan Manusia sebagai Efek Struktur	130
3.4. Kebenaran Struktural dan Stabilitas Sistem	138
3.5. Retakan Strukturalisme dan Transisi Menuju Poststrukturalisme....	146

BAB 4

ERA POSTSTRUKTURAL: KEBENARAN DISKURSIF DAN SUBJEK TERKONSTRUKSI	157
4.1. Krisis Stabilitas Struktur dan Lahirnya Kesadaran Poststruktural ...	159
4.2. Michel Foucault dan Genealogi Diskursus.....	165
4.3. Jacques Derrida dan Ketidakstabilan Makna	180
4.4. Jacques Lacan dan Subjek yang Terbelah.....	190
4.5. Pierre Bourdieu, Doxa, dan Reproduksi Simbolik	213
4.6. Ernesto Laclau, Chantal Mouffe, dan Hegemoni Makna	228
4.7. Kebenaran Diskursif dan Fragmentasi Subjek	236
4.8. Keterbatasan Poststrukturalisme dan Krisis Subjek Kontemporer...	244
4.9. Transisi Menuju Kebenaran Personal.....	250

BAGIAN II

ONTOLOGI SIMTOXA	257
-------------------------------	------------

BAB 5

KRISIS ONTOLOGI KEBENARAN DAN KEHAMPAAN PARADIGMA LAMA	261
5.1. Krisis Ontologi Kebenaran Modern	262

5.2. Subjek sebagai Efek: Problem Fundamental Teori Kontemporer.....	271
5.3. Fragmentasi, Krisis Pengakuan, dan Kekosongan Eksistensial	280
5.4. Kehampaan Ontologis dan Awal Kelahiran Simtoxa.....	291

BAB 6

VERITAS PERSONA.....	305
6.1. Veritas Persona dan Keruntuhan Ontologi Impersonal	308
6.2. Kebenaran sebagai Keberadaan Personal.....	319
6.3. Ego Biologis dan Veritas Persona	333
6.4. Resonansi Ontologis dan Pengakuan Sosial.....	344
6.5. Inherensi Kolektif dan Kontinuitas Veritas Persona	352
6.6. Awal Pergeseran Menuju Ontoself.....	360

BAB 7

ONTOSELF.....	367
7.1. Ontoself sebagai Inti Keberadaan Manusia	370
7.2. Konflik Ontologis: Ego Biologis dan Ontoself	380
7.3. Ontoself dan Kelahiran Orbit Keberadaan	388

BAB 8

VERIDIC FUSION DAN SIMTOXIC CORE	395
8.1. Veridic Fusion.....	398
8.2. Simtoxic Core	408

BAB 9

REPETIC FIELD DAN REPRODUKSI KEBENARAN PERSONAL.....	419
9.1. Repetic Field.....	422

9.2. Reproduksi Kebenaran Personal.....	432
---	-----

BAB 10

SYMTEX: RETAKAN, KETEGANGAN, DAN

KETIDAKFINALAN	441
-----------------------------	------------

10.1. Symptex.....	444
--------------------	-----

10.2. Ketidakfinalan Ontologis.....	452
-------------------------------------	-----

BAGIAN III

EPISTEMOLOGI SIMTOXA.....	461
----------------------------------	------------

BAB 11

VERITAS COGNITION	465
--------------------------------	------------

11.1. Veritas Cognition.....	467
------------------------------	-----

11.2. Resonant Knowing	475
------------------------------	-----

11.3. Resonant Inherence	486
--------------------------------	-----

BAB 12

ONTOGNOSIS.....	497
------------------------	------------

12.1. Ontognosis.....	499
-----------------------	-----

12.2. Being Recognition.....	510
------------------------------	-----

12.3. Ontological Reception.....	522
----------------------------------	-----

BAB 13

VERIDIC PERCEPTION	533
---------------------------------	------------

13.1. Veridic Perception.....	536
-------------------------------	-----

13.2. Perceptual Resonance.....	546
---------------------------------	-----

13.3. Ontological Sight.....	557
------------------------------	-----

BAB 14

SIMTOXIC KNOWLEDGE.....	565
14.1. Simtoxic Knowledge	568
14.2. Legitimasi Ontologis	574
14.3. Repetic Resonance.....	584

BAB 15

SYMTEX COGNITION.....	591
15.1. Symptex Cognition.....	593
15.2. Fragmented Perception.....	598
15.3. Dislocated Self.....	606

BAGIAN IV

AKSIOMA SIMTOXA.....	613
-----------------------------	------------

BAB 16

AKSIOMA SIMTOXA.....	615
16.1. Veritas Persona adalah Being Kebenaran.....	617
16.2. Being Mendahului Representasi.....	619
16.3. Pengetahuan Hanya Hidup Melalui Resonansi Ontologis.....	621
16.4. Keberadaan Manusia Dibentuk oleh Orbit Repetisi	624
16.5. Persepsi Menentukan Kemungkinan Realitas	626
16.6. Fragmentasi Simbolik Memutus Kontinuitas Ontologis	628
16.7. Simtoxic Core adalah Pusat Gravitasi Keberadaan	631

BAGIAN V

OPERASI SIMTOXA.....	635
-----------------------------	------------

BAB 17

OPERASI RESONANSI ONTOLOGIS	641
17.1. Veritas Persona dan Awal Resonansi Being	643
17.2. Veridic Fusion dan Pembauran Keberadaan	650
17.3. Resonant Inherence sebagai Struktur Keberadaan	657
17.4. Lahirnya Orbit Keberadaan	664

BAB 18

OPERASI SIMTOXIC CORE.....	671
18.1. Simtoxic Core sebagai Mesin Ontologis	673
18.2. Repetisi dan Sedimentasi Keberadaan.....	680
18.3. Orbit Resonansi dan Stabilitas Eksistensial	687
18.4. Gravitasi Ontologis dan Pembentukan Identitas	693

BAB 19

OPERASI PERSEPSI DAN PENGETAHUAN.....	701
19.1. Ontognosis dan Proses Knowing.....	703
19.2. Veridic Perception dan Struktur Realitas	710
19.3. Simtoxic Knowledge dan Sedimentasi Pengetahuan	717
19.4. Pengetahuan, Persepsi, dan Being	724

BAB 20

OPERASI FRAGMENTASI MODERN	731
20.1. Hiperrepresentasi dan Percepatan Simbolik	734
20.2. Fragmentasi Perhatian dan Keruntuhan Kontinuitas	741
20.3. Symptex Cognition dan Kognisi Fragmentaris	748
20.4. Dislocated Self dan Krisis Keberadaan	758

BAB 21

OPERASI RESONANSI SOSIAL.....	765
21.1. Resonansi Kolektif dan Orbit Sosial	766
21.2. Repetisi dan Sedimentasi Sosial.....	779
21.3. Simptom Sosial dan Fragmentasi Kolektif.....	789
21.4. Politik, Media, dan Produksi Orbit Representasional	795
21.5. AI dan Reproduksi Resonansi Sintetik.....	808

BAB 22

OPERASI PEMULIHAN KONTINUITAS ONTOLOGIS	819
22.1. Krisis Keberadaan dalam Modernitas Hiperrepresentasional	820
22.2. Veridic Reorientation dan Pemulihan Persepsi Ontologis	836
22.3. Stabilitas Simtoxic Core	850
22.4. Rekoneksi Persepsi dan Being.....	859
22.5. Masa Depan Keberadaan Manusia	866

DAFTAR PUSTAKA.....	873
----------------------------	------------

PROFIL PENULIS	875
-----------------------------	------------

BAGIAN I

GENEALOGI BESAR

KEBENARAN DAN SUBJEK

Bagian ini merupakan fondasi genealogis dari keseluruhan teori Simtoxa. Sebelum menjelaskan konsep-konsep ontologis, hukum operasional, modalitas, maupun aplikasi teoritis Simtoxa, terlebih dahulu perlu dipahami bahwa teori ini tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan muncul dari perjalanan panjang sejarah pemikiran mengenai kebenaran dan posisi subjek dalam peradaban manusia. Simtoxa berangkat dari kesadaran bahwa setiap zaman selalu memiliki cara tertentu dalam mendefinisikan apa yang dianggap benar, siapa yang berhak menentukan kebenaran tersebut, serta bagaimana kebenaran dipertahankan dalam kehidupan sosial.

Genealogi besar kebenaran memperlihatkan bahwa sejarah pemikiran manusia sesungguhnya adalah sejarah perpindahan locus legitimasi kebenaran. Pada satu masa, kebenaran dipahami sebagai sesuatu yang berada di luar manusia dan melekat pada tatanan kosmik yang transenden. Pada masa berikutnya, kebenaran mulai dipusatkan pada rasionalitas subjek manusia yang dianggap mampu memahami dunia secara objektif. Perkembangan berikutnya justru memindahkan kebenaran ke dalam struktur bahasa, simbol, dan sistem sosial yang mendahului individu. Transformasi tersebut kemudian berlanjut menuju paradigma poststruktural yang melihat kebenaran sebagai efek relasi kuasa, diskursus, hegemoni, dan konstruksi simbolik yang tidak pernah final. Seluruh perubahan itu menunjukkan bahwa konsep kebenaran tidak pernah berdiri netral, melainkan selalu terikat pada cara suatu zaman memahami subjek.

Dalam paradigma klasik, manusia ditempatkan sebagai bagian kecil dari kosmos yang tunduk pada keteraturan metafisik yang lebih tinggi daripada dirinya. Kebenaran dipahami sebagai sesuatu yang absolut, stabil, dan berada di luar pengalaman individual manusia. Plato menempatkan kebenaran dalam dunia ide yang bersifat sempurna dan transenden, sedangkan Aristoteles memahami kebenaran sebagai keteraturan rasional yang inheren dalam kosmos. Pada fase ini, subjek belum menjadi pusat legitimasi. Manusia hanya berfungsi sebagai pengamat yang berusaha menyesuaikan diri dengan keteraturan universal yang telah ada sebelumnya.

Perubahan besar terjadi pada era modern ketika rasionalitas manusia mulai menjadi pusat pengetahuan. Descartes menggeser dasar kepastian menuju kesadaran subjek melalui *cogito*, sementara Kant menempatkan subjek sebagai pengorganisasi pengalaman melalui struktur rasionalitas manusia. Kebenaran tidak lagi semata-mata berada di luar manusia, melainkan dapat dicapai melalui metode rasional dan kemampuan intelektual subjek. Meskipun demikian, subjek modern tetap dipahami sebagai entitas universal yang bekerja melalui prinsip objektivitas dan rasio yang dianggap berlaku umum bagi seluruh manusia.

Abad ke-20 menghadirkan perubahan radikal melalui strukturalisme. Pada fase ini, perhatian pemikiran bergeser dari subjek menuju struktur. Ferdinand de Saussure menunjukkan bahwa makna tidak lahir dari individu, melainkan dari relasi dalam sistem bahasa. Claude Lévi-Strauss memperluas logika tersebut ke dalam kebudayaan dan kehidupan sosial. Struktur dipahami mendahului individu dan membentuk cara manusia berpikir serta bertindak. Subjek tidak lagi menjadi pusat kebenaran, melainkan efek dari sistem simbolik yang bekerja di luar dirinya. Pergeseran ini menjadi titik penting dalam sejarah epistemologi modern karena untuk pertama kalinya manusia kehilangan posisi sentralnya sebagai sumber legitimasi pengetahuan.

Poststrukturalisme kemudian melanjutkan sekaligus meradikalkan keruntuhan subjek tersebut. Michel Foucault memperlihatkan bahwa kebenaran adalah hasil dari relasi kuasa dan rezim diskursif yang menentukan apa yang dapat dikatakan benar dalam suatu zaman. Jacques Derrida menunjukkan ketidakstabilan makna dalam bahasa dan teks. Jacques Lacan memahami subjek sebagai entitas yang terbelah oleh tatanan simbolik dan ketidaksadaran. Pierre Bourdieu menjelaskan bagaimana *doxa* dan *habitus* menaturalisasi struktur sosial sehingga tampak alamiah. Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe memperlihatkan bahwa realitas sosial dibentuk melalui artikulasi hegemonik yang selalu kontingen. Dalam keseluruhan paradigma ini, subjek tidak lagi dipahami sebagai pusat ontologis, melainkan sebagai produk relasi diskursif, simbolik, dan sosial yang terus berubah.

Meskipun teori-teori tersebut berhasil menjelaskan relasi kuasa, bahasa, struktur, simbol, dan diskursus secara mendalam, tetap terdapat persoalan fundamental yang belum sepenuhnya terjawab. Berbagai teori tersebut mampu menjelaskan bagaimana kebenaran diproduksi, tetapi belum secara memadai menjelaskan mengapa individu tertentu dapat menjadi pusat legitimasi

kolektif yang mampu mengorganisasi realitas sosial secara luas. Dalam praktik sosial kontemporer, manusia menyaksikan bahwa figur individual tertentu dapat menjadi pusat gravitasi kebenaran yang melampaui institusi, sistem, bahkan fakta objektif. Fenomena populisme, kepemimpinan personalistik, influencer digital, kultus figur, media sosial, hingga produksi realitas algoritmik menunjukkan bahwa subjek individual kembali memperoleh posisi sentral dalam produksi legitimasi sosial.

Di titik inilah Simtoxa hadir sebagai paradigma baru. Simtoxa tidak menempatkan kebenaran pada struktur, diskursus, simbol, maupun sistem abstrak, melainkan pada subjek individual yang diakui sebagai pusat legitimasi ontologis. Kebenaran dalam Simtoxa bukan sekadar persoalan korespondensi fakta ataupun efek diskursif, tetapi hasil dari pengakuan sosial terhadap subjek tertentu yang kemudian mempertahankan legitimasi tersebut melalui artikulasi, repetisi, doxa, symptom, dan reproduksi berkelanjutan dalam medan sosial. Dengan demikian, Simtoxa tidak menolak keberadaan struktur, diskursus, ataupun simbol, tetapi memandang seluruh elemen tersebut sebagai medium yang bekerja untuk mempertahankan keberlakuan kebenaran yang telah melekat pada subjek individual.

Bagian ini akan menelusuri secara genealogis bagaimana perpindahan locus kebenaran berlangsung dari era klasik hingga poststrukturalisme, sekaligus menunjukkan mengapa perubahan-perubahan tersebut pada akhirnya membuka kebutuhan terhadap paradigma baru mengenai subjek dan kebenaran. Melalui pembacaan genealogis ini, Simtoxa ditempatkan bukan sebagai penolakan sederhana terhadap teori-teori sebelumnya, melainkan sebagai konsekuensi historis dari krisis panjang epistemologi modern dan postmodern. Dengan kata lain, Simtoxa lahir dari kesadaran bahwa sejarah kebenaran selalu bergerak mengikuti perubahan cara manusia memahami subjek, dan pada abad ke-21, pusat legitimasi tersebut kembali bergerak menuju subjek individual yang diakui sebagai sumber realitas sosial yang hidup.

Perjalanan genealogis tersebut memperlihatkan bahwa perubahan paradigma kebenaran tidak pernah berlangsung secara netral ataupun murni intelektual. Setiap transformasi epistemik selalu berkaitan dengan perubahan konfigurasi peradaban, institusi, teknologi, dan relasi sosial yang mengubah cara manusia memahami dirinya sendiri. Pergeseran dari kosmos menuju rasio modern tidak dapat dipisahkan dari munculnya sains, negara modern, dan

rasionalitas administratif. Pergeseran dari rasionalitas menuju struktur berkaitan erat dengan krisis humanisme setelah perang dunia dan kebutuhan memahami manusia melalui sistem yang lebih objektif daripada kesadaran individual. Sementara itu, lahirnya poststrukturalisme merupakan respons terhadap kegagalan berbagai narasi besar modernitas yang dianggap terlalu stabil, universal, dan represif terhadap pluralitas makna. Dengan demikian, sejarah kebenaran selalu berjalan bersamaan dengan sejarah perubahan cara manusia mengorganisasi kehidupan sosialnya.

Dalam konteks tersebut, perubahan terbesar yang terjadi pada abad ke-21 bukan sekadar perubahan teknologi komunikasi, tetapi transformasi locus legitimasi itu sendiri. Pada era digital, manusia tidak lagi sepenuhnya tunduk pada institusi formal sebagai sumber utama kebenaran. Otoritas negara, universitas, media arus utama, maupun lembaga pengetahuan tradisional mengalami fragmentasi legitimasi ketika individu-individu tertentu mampu memperoleh pengakuan sosial dalam skala masif melalui jaringan digital. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pusat gravitasi kebenaran mulai bergerak dari institusi menuju figur individual yang berhasil membangun resonansi sosial melalui artikulasi yang terus direproduksi dalam ruang publik.

Kemunculan media sosial mempercepat transformasi tersebut secara drastis. Dalam masyarakat digital, kebenaran tidak lagi semata-mata ditentukan oleh validitas metodologis atau legitimasi institusional, melainkan oleh kemampuan subjek menghasilkan pengakuan kolektif yang stabil. Individu tertentu dapat membentuk realitas sosial melalui repetisi narasi, mobilisasi afeksi, simbolisasi identitas, dan produksi kedekatan emosional dengan komunitasnya. Pada titik ini, relasi antara subjek dan kebenaran mengalami perubahan fundamental. Kebenaran tidak lagi hanya dipahami sebagai sesuatu yang ditemukan, melainkan sesuatu yang dipertahankan secara performatif melalui reproduksi sosial yang terus berlangsung.

Perubahan tersebut menjelaskan mengapa berbagai figur kontemporer mampu memiliki daya legitimasi yang melampaui struktur formal. Dalam politik global, tokoh tertentu dapat mempertahankan dukungan sosial bahkan ketika berhadapan dengan kritik institusional, fakta empiris, atau kontradiksi rasional. Dalam ekonomi digital, nilai aset tertentu dapat bertahan bukan terutama karena basis materialnya, tetapi karena pengakuan kolektif terhadap figur, simbol, atau komunitas yang menopangnya. Dalam budaya digital, influencer dapat menjadi pusat referensi moral, gaya hidup, bahkan kebenaran

sosial bagi jutaan individu tanpa memerlukan legitimasi akademik ataupun institusional. Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa subjek individual kembali memperoleh posisi sentral sebagai titik produksi legitimasi realitas.

Namun demikian, Simtoxa tidak memandang kembalinya sentralitas subjek sebagai kebangkitan humanisme klasik. Simtoxa tidak memahami subjek sebagai entitas absolut, rasional murni, atau sumber kebenaran yang berdiri secara independen dari medan sosialnya. Subjek dalam Simtoxa tetap bersifat relasional, kontingen, dan bergantung pada pengakuan sosial yang terus direproduksi. Karena itu, sentralitas subjek dalam Simtoxa bukanlah sentralitas metafisik, melainkan sentralitas ontologis-operasional. Subjek menjadi pusat bukan karena memiliki esensi bawaan yang absolut, tetapi karena berhasil memperoleh dan mempertahankan legitimasi sebagai sumber realitas dalam suatu medan sosial tertentu.

Pada titik inilah Simtoxa membedakan dirinya dari paradigma sebelumnya. Dalam paradigma klasik, legitimasi berasal dari kosmos dan transendensi. Dalam paradigma modern, legitimasi berasal dari rasionalitas universal. Dalam strukturalisme, legitimasi berasal dari sistem simbolik. Dalam poststrukturalisme, legitimasi berasal dari relasi diskursif yang kontingen. Simtoxa memandang bahwa seluruh mekanisme tersebut sesungguhnya hanya dapat bekerja ketika melekat pada subjek individual yang diakui sebagai pusat legitimasi. Dengan kata lain, struktur, diskursus, simbol, maupun institusi tidak memiliki keberlakuan secara mandiri; semuanya memperoleh daya operasional ketika terikat pada subjek yang dipercaya, diikuti, dan direproduksi secara sosial.

Genealogi besar kebenaran dan subjek dengan demikian memperlihatkan satu pola historis yang sangat penting: setiap zaman membangun mekanisme tertentu untuk menentukan siapa yang berhak menjadi pusat legitimasi realitas. Pada era klasik, legitimasi berada pada tatanan metafisik. Pada era modern, legitimasi berada pada rasio universal. Pada era struktural dan poststruktural, legitimasi dipindahkan ke dalam sistem, bahasa, dan diskursus. Akan tetapi, perkembangan kontemporer menunjukkan bahwa legitimasi sosial terus bergerak kembali menuju figur individual yang mampu mengorganisasi pengakuan kolektif melalui mekanisme artikulasi dan reproduksi yang berkelanjutan. Simtoxa lahir dari pembacaan terhadap transformasi historis tersebut.

Oleh sebab itu, bagian ini tidak hanya bertujuan menjelaskan sejarah perkembangan teori mengenai kebenaran dan subjek, tetapi juga memperlihatkan bagaimana perubahan-perubahan epistemik tersebut secara perlahan membentuk kondisi kemungkinan bagi lahirnya Simtoxa. Setiap paradigma sebelumnya memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman mengenai realitas sosial, tetapi sekaligus meninggalkan ruang kosong yang tidak sepenuhnya terjawab. Ruang kosong itulah yang kemudian menjadi titik keberangkatan Simtoxa. Paradigma ini berupaya menjelaskan bahwa kebenaran tidak dapat dipahami semata-mata sebagai efek struktur, simbol, atau diskursus, melainkan sebagai hasil dari proses pengakuan terhadap subjek individual yang terus mempertahankan dirinya sebagai pusat legitimasi melalui siklus reproduksi sosial yang tidak pernah final.

Dengan demikian, Genealogi Besar Kebenaran dan Subjek bukan hanya pembukaan historis bagi teori Simtoxa, melainkan kerangka dasar untuk memahami bagaimana seluruh peradaban manusia sesungguhnya dibentuk oleh perebutan posisi sebagai pusat legitimasi realitas. Dari kosmos hingga algoritma digital, dari metafisika hingga media sosial, sejarah kebenaran selalu berkaitan dengan pertanyaan fundamental mengenai siapa yang dipercaya, siapa yang diikuti, dan siapa yang mampu mempertahankan dirinya sebagai sumber realitas dalam kesadaran kolektif manusia.

Pendekatan genealogis digunakan dalam bagian ini bukan untuk mencari asal-usul tunggal kebenaran ataupun menentukan satu titik awal absolut dari sejarah subjek. Genealogi dalam konteks Simtoxa dipahami sebagai upaya menelusuri perubahan kondisi historis yang memungkinkan suatu bentuk kebenaran memperoleh legitimasi pada zamannya. Dengan demikian, perhatian utama genealogi bukan sekadar kronologi pemikiran, melainkan transformasi cara manusia memahami realitas, membangun otoritas, dan menentukan siapa yang berhak menjadi sumber legitimasi sosial. Setiap zaman menghasilkan konfigurasi epistemik yang berbeda mengenai hubungan antara subjek dan kebenaran, dan perubahan konfigurasi tersebut selalu berkaitan dengan perubahan struktur kekuasaan, bahasa, institusi, teknologi, serta bentuk kehidupan sosial yang menopangnya. Oleh sebab itu, Genealogi Besar Kebenaran dan Subjek tidak dimaksudkan sebagai sejarah linear filsafat, tetapi sebagai pembacaan terhadap perpindahan pusat legitimasi yang terus berubah sepanjang sejarah peradaban manusia.

Dalam kerangka tersebut, Simtoxa tidak hadir untuk menghapus kontribusi paradigma sebelumnya. Sebaliknya, teori ini lahir dari kesadaran bahwa setiap paradigma historis telah memberikan cara tertentu dalam memahami bagaimana kebenaran bekerja dalam masyarakat. Paradigma klasik memperlihatkan dimensi transenden dan kosmik dari kebenaran. Modernitas menghadirkan rasionalitas subjek sebagai dasar objektivitas. Strukturalisme menunjukkan bagaimana makna dibentuk oleh sistem simbolik yang mendahului individu. Poststrukturalisme membongkar keterkaitan antara diskursus, kuasa, bahasa, dan produksi realitas sosial. Seluruh paradigma tersebut memberikan kontribusi fundamental bagi pemahaman manusia mengenai realitas. Akan tetapi, perkembangan sosial kontemporer memperlihatkan bahwa terdapat dimensi lain yang belum sepenuhnya dijelaskan, yakni bagaimana subjek individual tertentu dapat menjadi pusat gravitasi legitimasi sosial yang mengorganisasi persepsi kolektif mengenai realitas.

Karena itu, Simtoxa tidak dapat dipahami sebagai upaya menghidupkan kembali subjektivisme modern ataupun humanisme klasik. Simtoxa tidak menempatkan individu sebagai ego absolut yang berdiri secara independen dari dunia sosialnya. Subjek dalam Simtoxa bukan entitas metafisik yang memiliki kebenaran bawaan secara esensial, melainkan locus ontologis yang memperoleh keberlakuan melalui pengakuan sosial yang terus direproduksi. Dengan kata lain, sentralitas subjek dalam Simtoxa bersifat relasional dan operasional. Subjek hanya dapat menjadi pusat legitimasi ketika diakui, diartikulasikan, direproduksi, dan dipertahankan dalam medan sosial tertentu. Oleh sebab itu, Simtoxa tidak menolak struktur, diskursus, simbol, maupun institusi, tetapi memandang seluruh elemen tersebut sebagai medium yang bekerja dalam proses mempertahankan legitimasi subjek individual.

Penegasan ini menjadi penting karena perkembangan masyarakat kontemporer menunjukkan bahwa institusi formal tidak lagi sepenuhnya memegang monopoli atas produksi kebenaran. Otoritas epistemik mengalami fragmentasi ketika media digital memungkinkan individu tertentu memperoleh pengaruh yang melampaui struktur tradisional. Dalam situasi tersebut, masyarakat tidak hanya berhadapan dengan pertarungan antar-ide, tetapi juga pertarungan antar-subjek yang memperebutkan posisi sebagai pusat legitimasi realitas. Kebenaran semakin sering melekat pada figur yang dipercaya, diikuti, dan direproduksi secara sosial dibandingkan pada sistem

formal yang sebelumnya dianggap stabil. Fenomena ini terlihat dalam politik populis, budaya influencer, media algoritmik, komunitas digital, hingga ekonomi berbasis simbol dan kepercayaan kolektif.

Abad ke-21 dengan demikian memperlihatkan krisis besar dalam struktur legitimasi modern. Institusi pengetahuan kehilangan otoritas tunggalnya, sementara ruang digital mempercepat produksi realitas yang sangat bergantung pada artikulasi personal dan reproduksi afektif. Dalam kondisi seperti ini, pertanyaan mengenai kebenaran tidak lagi cukup dijawab melalui korespondensi fakta ataupun analisis struktur diskursif semata. Persoalan mendasarnya bergeser menuju pertanyaan mengenai siapa yang diakui sebagai sumber realitas dan bagaimana pengakuan tersebut dipertahankan secara sosial. Dari titik inilah Simtoxa memperoleh relevansinya. Teori ini lahir bukan semata-mata sebagai kritik terhadap paradigma sebelumnya, tetapi sebagai respons terhadap transformasi historis besar yang mengubah hubungan antara subjek, legitimasi, dan kebenaran dalam kehidupan kontemporer manusia.

Melalui kerangka genealogis tersebut, bagian ini akan bergerak secara bertahap menelusuri transformasi besar hubungan antara kebenaran dan subjek dalam sejarah pemikiran manusia. Perjalanan tersebut dimulai dari kondisi kontemporer yang memperlihatkan krisis legitimasi dalam berbagai institusi pengetahuan modern. Pada tahap awal, pembahasan akan diarahkan untuk memahami bagaimana masyarakat abad ke-21 mengalami fragmentasi otoritas kebenaran di tengah perkembangan media digital, populisme, budaya algoritmik, dan dominasi figur personal dalam ruang publik. Krisis tersebut menjadi titik masuk untuk memahami bahwa persoalan utama zaman kontemporer bukan sekadar pertarungan informasi, melainkan perubahan mendasar mengenai siapa yang dipercaya sebagai sumber realitas sosial.

Dari kondisi kontemporer tersebut, pembahasan kemudian bergerak menuju sejarah panjang pembentukan konsep subjek dalam tradisi Barat. Genealogi ini penting untuk memperlihatkan bahwa posisi subjek tidak pernah bersifat tetap. Dalam paradigma klasik, manusia ditempatkan di bawah keteraturan kosmik dan metafisik yang transenden. Modernitas kemudian menggeser pusat legitimasi menuju rasionalitas manusia melalui subjek yang dianggap mampu menghasilkan kepastian objektif. Pergeseran ini menjadi titik penting karena untuk pertama kalinya manusia memperoleh posisi sentral dalam pembentukan pengetahuan dan realitas.

Namun sentralitas tersebut tidak berlangsung permanen. Perkembangan strukturalisme pada abad ke-20 memperlihatkan bahwa individu bukan sumber utama makna, melainkan bagian dari sistem simbolik yang lebih besar daripada dirinya sendiri. Struktur bahasa, kebudayaan, dan sistem sosial mulai dipahami sebagai elemen yang membentuk kesadaran manusia. Perubahan ini kemudian berkembang lebih jauh dalam poststrukturalisme yang membongkar stabilitas subjek melalui konsep diskursus, relasi kuasa, hegemoni, habitus, dan ketidaksadaran simbolik. Pada fase ini, subjek kehilangan pusat ontologisnya dan dipahami sebagai efek dari berbagai mekanisme sosial yang bekerja di luar dirinya.

Keseluruhan perjalanan tersebut pada akhirnya memperlihatkan satu persoalan fundamental yang menjadi inti dari Bagian I, yaitu bahwa teori-teori sebelumnya belum sepenuhnya menjelaskan mengapa individu tertentu dapat menjadi pusat legitimasi kolektif dalam kehidupan sosial kontemporer. Meskipun berbagai paradigma telah berhasil menjelaskan struktur, simbol, bahasa, dan kuasa secara mendalam, tetap terdapat ruang kosong mengenai bagaimana figur individual memperoleh pengakuan sebagai sumber realitas yang diikuti secara luas oleh masyarakat. Dari titik inilah kebutuhan terhadap paradigma baru mulai muncul. Simtoxa lahir sebagai respons terhadap kekosongan tersebut dengan menempatkan subjek individual sebagai locus ontologis kebenaran yang memperoleh keberlakuannya melalui pengakuan, artikulasi, dan reproduksi sosial yang terus berlangsung.

Dengan demikian, seluruh pembahasan dalam Bagian I sesungguhnya membentuk satu lintasan genealogis yang saling terhubung. Krisis kebenaran kontemporer membuka pertanyaan mengenai runtuhnya legitimasi modern. Sejarah subjek dalam tradisi Barat menunjukkan bagaimana manusia perlahan bergerak menuju pusat epistemik. Strukturalisme dan poststrukturalisme memperlihatkan keruntuhan sentralitas tersebut ke dalam sistem, diskursus, dan relasi kuasa. Seluruh transformasi itu kemudian mengantarkan pada kebutuhan akan paradigma baru yang mampu menjelaskan kembalinya subjek individual sebagai pusat gravitasi legitimasi sosial dalam masyarakat kontemporer. Dari keseluruhan lintasan inilah Simtoxa memperoleh dasar genealogisnya sebagai paradigma teoritis baru mengenai hubungan antara subjek, pengakuan, dan kebenaran.

BAB 1

KEBENARAN KOSMIK DAN SUBJEK KLASIK

Bab ini merupakan titik awal genealogi besar hubungan antara kebenaran dan subjek dalam sejarah pemikiran manusia. Sebelum kebenaran dipahami sebagai hasil rasionalitas modern, konstruksi diskursif, struktur simbolik, ataupun relasi kuasa, dunia klasik terlebih dahulu membangun suatu pandangan bahwa realitas memiliki keteraturan objektif yang melampaui manusia itu sendiri. Dalam paradigma klasik, manusia tidak diposisikan sebagai pusat legitimasi realitas, melainkan sebagai bagian kecil dari kosmos yang tunduk pada hukum universal yang dianggap telah ada sebelum keberadaan subjek individual. Oleh sebab itu, untuk memahami bagaimana Simtona pada akhirnya menempatkan subjek individual sebagai locus ontologis kebenaran, terlebih dahulu perlu dipahami bagaimana dunia klasik mendefinisikan kebenaran dan bagaimana posisi manusia ditempatkan dalam keteraturan kosmik tersebut.

Pada fase awal pemikiran Yunani, perhatian utama filsafat belum diarahkan kepada manusia, melainkan kepada alam semesta sebagai sumber keteraturan realitas. Para filsuf pra-Socrates berusaha menemukan prinsip dasar yang menopang keberadaan dunia, baik melalui konsep air, api, apeiron, maupun logos kosmik yang dianggap mengatur keseluruhan realitas. Dalam paradigma ini, kebenaran dipahami sebagai upaya menemukan hukum universal yang bekerja di balik fenomena alam. Manusia belum diposisikan sebagai pusat refleksi filosofis, melainkan hanya sebagai bagian dari struktur kosmos yang lebih besar daripada dirinya sendiri. Dengan demikian, locus kebenaran pada tahap ini sepenuhnya berada di luar subjek individual.

Perubahan penting mulai muncul melalui pemikiran Socrates yang menggeser perhatian filsafat dari kosmos menuju manusia. Pergeseran tersebut tidak berarti bahwa Socrates menjadikan individu sebagai sumber kebenaran, tetapi ia membuka ruang baru bagi refleksi mengenai jiwa, etika, dialog, dan kesadaran manusia. Jika filsafat pra-Socrates berfokus pada asal-usul alam semesta, Socrates mulai mempertanyakan bagaimana manusia harus hidup dan bagaimana manusia memahami dirinya sendiri. Di titik inilah perhatian terhadap subjek mulai memperoleh tempat dalam sejarah pemikiran

Barat. Namun demikian, subjek Socratic belum merupakan subjek modern yang otonom. Manusia tetap dipahami sebagai pencari kebenaran universal yang berada di luar dirinya, bukan sebagai pencipta legitimasi realitas.

Perkembangan tersebut kemudian memperoleh bentuk metafisik yang lebih sistematis melalui pemikiran Plato. Dalam filsafat Plato, kebenaran ditempatkan dalam dunia ide yang bersifat abadi, sempurna, dan transenden. Dunia empiris hanya dipahami sebagai bayangan yang tidak sempurna dari realitas ideal yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, pengetahuan sejati bukan berasal dari pengalaman inderawi, melainkan dari kemampuan rasional jiwa untuk mendekati dunia ide tersebut. Dalam kerangka ini, subjek tetap tidak menjadi pusat ontologis kebenaran. Nilai manusia ditentukan oleh kemampuannya mendekati keteraturan ideal yang telah ada secara objektif di luar dirinya.

Sementara itu, Aristotle mengembangkan pendekatan yang lebih empiris dan sistematis terhadap realitas tanpa sepenuhnya meninggalkan keyakinan mengenai keteraturan objektif kosmos. Aristoteles memandang dunia sebagai tatanan rasional yang memiliki tujuan, bentuk, dan prinsip kausalitas yang dapat dipahami melalui observasi dan penalaran. Dalam pemikirannya, manusia merupakan makhluk rasional yang memiliki kemampuan memahami keteraturan alam melalui logika. Akan tetapi, rasionalitas manusia tetap dipahami sebagai sarana untuk menemukan hukum objektif yang telah melekat dalam realitas, bukan untuk menciptakan kebenaran secara independen. Dengan demikian, baik Plato maupun Aristoteles sama-sama mempertahankan pandangan bahwa kebenaran berada pada keteraturan universal yang melampaui subjek individual.

Keseluruhan paradigma klasik tersebut memperlihatkan bahwa pada fase awal sejarah epistemologi Barat, kebenaran dipahami sebagai sesuatu yang stabil, universal, dan berada di luar manusia. Subjek belum memiliki posisi sentral sebagai sumber legitimasi ontologis. Manusia hanya memperoleh makna sejauh ia mampu memahami dan menyesuaikan dirinya dengan keteraturan kosmik yang dianggap objektif. Dalam konteks ini, hubungan antara subjek dan kebenaran masih bersifat subordinatif; subjek tunduk pada realitas universal yang telah ada sebelumnya.

Namun demikian, paradigma klasik juga secara perlahan membuka kondisi kemungkinan bagi transformasi besar dalam sejarah subjek. Pergeseran perhatian dari kosmos menuju refleksi manusia melalui Socrates,

rasionalisasi metafisik Plato, serta sistematisasi logis Aristoteles menjadi fondasi awal bagi lahirnya kesadaran bahwa manusia memiliki posisi penting dalam proses memahami realitas. Kesadaran inilah yang pada perkembangan berikutnya akan mengalami transformasi radikal dalam modernitas ketika subjek mulai diposisikan sebagai pusat rasionalitas dan dasar legitimasi pengetahuan. Oleh sebab itu, Bab 1 tidak hanya bertujuan menjelaskan kosmologi klasik, tetapi juga memperlihatkan bagaimana dunia klasik membangun fondasi awal bagi perjalanan panjang perpindahan locus kebenaran yang pada akhirnya menjadi inti genealogi Simtixa.

1.1. Kosmos dan Asal-usul Kebenaran dalam Filsafat Pra-Socrates

Genealogi besar hubungan antara kebenaran dan subjek dalam peradaban Barat tidak dapat dipisahkan dari lahirnya filsafat Yunani awal yang berusaha memahami realitas melalui prinsip-prinsip universal yang dianggap menopang keberadaan dunia. Pada fase ini, persoalan utama pemikiran manusia belum berpusat pada individu, kesadaran subjektif, ataupun legitimasi sosial, melainkan pada pertanyaan mengenai asal-usul kosmos dan hukum yang mengatur keteraturan alam semesta. Oleh sebab itu, pemikiran pra-Socrates memiliki posisi yang sangat penting dalam genealogi Simtixa karena pada tahap inilah kebenaran pertama kali dipahami sebagai sesuatu yang berada di luar manusia dan melekat pada keteraturan objektif realitas itu sendiri.

Istilah “pra-Socrates” merujuk pada kelompok filsuf Yunani awal yang hidup sebelum atau sezaman dengan Socrates, tetapi memiliki perhatian utama pada persoalan kosmologi dan prinsip dasar keberadaan. Mereka tidak memulai filsafat dari refleksi mengenai manusia, melainkan dari usaha memahami physis, yaitu alam sebagai keseluruhan tatanan realitas. Dalam konteks ini, filsafat tidak dipahami sebagai pencarian identitas subjektif, tetapi sebagai upaya menemukan arche, yakni prinsip dasar yang dianggap menjadi asal mula dan fondasi seluruh keberadaan. Dengan demikian, sejak awal sejarah filsafat Barat, kebenaran telah ditempatkan sebagai sesuatu yang bersifat universal, impersonal, dan independen dari subjek individual.

Perubahan besar yang dibawa filsafat Yunani awal sebenarnya terletak pada pergeseran dari penjelasan mitologis menuju penjelasan rasional mengenai dunia. Sebelum munculnya para filsuf pra-Socrates, masyarakat Yunani umumnya memahami realitas melalui narasi mitologi yang

DAFTAR PUSTAKA

- Aristotle. (2004). *The Nicomachean ethics* (J. A. K. Thomson & H. Tredennick, Trans.). Penguin Books.
- Aristotle. (2004). *The politics* (C. D. C. Reeve, Trans.). Penguin Books.
- Aristotle. (2009). *The basic works of Aristotle* (R. McKeon, Ed.). Modern Library.
- Barnes, J. (1982). *The presocratic philosophers* (Rev. ed.). Routledge & Kegan Paul.
- Culler, J. (2002). *Structuralist poetics: Structuralism, linguistics and the study of literature*. Routledge.
- Descartes, R. (1996). *Meditations on first philosophy: With selections from the objections and replies* (J. Cottingham, Trans.). Cambridge University Press. (Karya asli diterbitkan 1641)
- Descartes, R. (2006). *A discourse on the method of correctly conducting one's reason and seeking truth in the sciences* (I. Maclean, Trans.). Oxford University Press. (Karya asli diterbitkan 1637)
- Dosse, F. (1997). *History of structuralism: Volume 1, The rising sign, 1945–1966* (D. Glassman, Trans.). University of Minnesota Press.
- Guthrie, W. K. C. (1962). *A history of Greek philosophy: Volume I, The earlier Presocratics and the Pythagoreans*. Cambridge University Press.
- Guthrie, W. K. C. (1969). *A history of Greek philosophy: Volume III, The fifth-century enlightenment*. Cambridge University Press.
- Hawkes, T. (2003). *Structuralism and semiotics* (2nd ed.). Routledge.
- Hume, D. (2007). *An enquiry concerning human understanding* (P. Millican, Ed.). Oxford University Press. (Karya asli diterbitkan 1748)
- Kant, I. (1998). *Critique of pure reason* (P. Guyer & A. W. Wood, Trans.). Cambridge University Press. (Karya asli diterbitkan 1781)
- Kant, I. (2012). *Groundwork of the metaphysics of morals* (M. Gregor & J. Timmermann, Trans.). Cambridge University Press. (Karya asli diterbitkan 1785)
- Kenny, A. (2004). *Ancient philosophy: A new history of Western philosophy* (Vol. 1). Oxford University Press.

- Kirk, G. S., Raven, J. E., & Schofield, M. (1983). *The presocratic philosophers* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Lévi-Strauss, C. (1963). *Structural anthropology* (C. Jacobson & B. G. Schoepf, Trans.). Basic Books.
- Lévi-Strauss, C. (1966). *The savage mind*. University of Chicago Press.
- Lévi-Strauss, C. (1969). *The raw and the cooked: Introduction to a science of mythology* (J. Weightman & D. Weightman, Trans.). Harper & Row.
- Piaget, J. (1971). *Structuralism* (C. Maschler, Trans.). Basic Books.
- Plato. (1992). *Republic* (G. M. A. Grube, Trans.; C. D. C. Reeve, Rev.). Hackett Publishing Company.
- Plato. (1997). *Complete works* (J. M. Cooper & D. S. Hutchinson, Eds.). Hackett Publishing Company.
- Reale, G. (1987). *A history of ancient philosophy: From the origins to Socrates* (J. R. Catan, Trans.). State University of New York Press.
- Reale, G. (1990). *A history of ancient philosophy: Plato and Aristotle* (J. R. Catan, Trans.). State University of New York Press.
- Saussure, F. de. (2011). *Course in general linguistics* (W. Baskin, Trans.). Columbia University Press. (Karya asli diterbitkan 1916)
- Taylor, C. (1989). *Sources of the self: The making of the modern identity*. Harvard University Press.
- Toulmin, S. (1992). *Cosmopolis: The hidden agenda of modernity*. University of Chicago Press.
- Westfall, R. S. (1977). *The construction of modern science: Mechanisms and mechanics*. Cambridge University Press.
- Xenophon. (1990). *Memorabilia* (A.

PROFIL PENULIS



Arthuur Jeverson Maya (AJM) adalah dosen dan penulis yang berfokus pada studi kekuasaan, tatanan dunia, dan ontologi subjek melalui pendekatan genealogi, diskursus, dan kritik terhadap modernitas. Pemikirannya bergerak di persimpangan teori politik, hubungan internasional, filsafat kekuasaan, dan pembacaan ontologis terhadap manusia di tengah dominasi sistem, struktur, dan rezim kebenaran global.

Melalui *Simtoxa*, AJM mengembangkan sebuah kerangka pemikiran yang berupaya membaca kembali relasi antara kebenaran, subjek, dan realitas di luar dominasi logosentrisme, diskursus, maupun reduksi struktural modern. Dalam kerangka ini, kebenaran tidak dipahami sebagai produk bahasa, institusi, atau konsensus sosial, melainkan sebagai veritas persona yang memiliki dimensi ontologis dan menjadi pusat dari orbit keberadaan manusia.

Berangkat dari pembacaan terhadap genealogi kekuasaan, *Simtoxa* hadir sebagai upaya menelusuri bagaimana manusia modern mengalami keterputusan ontologis di tengah repetisi simbol, produksi makna, dan intensitas kuasa global yang terus membentuk kesadaran serta identitas manusia kontemporer. Karena itu, tulisan-tulisan AJM tidak berhenti pada kritik terhadap struktur kekuasaan, tetapi bergerak menuju pembacaan mengenai kemungkinan pemulihan orbit ontologis manusia.

Sejumlah buku telah ditulis AJM dalam kerangka pemikiran tersebut, di antaranya *Sistem Intrusif dan Kedaulatan*, *Genealogi Terorisme*, *Amerika Serikat dan Rezim Kebenaran*, *Kuasa Kekuasaan*, *Genealogi Negara Bangsa*, serta *Metode Genealogi*. Karya-karya ini membentuk satu rangkaian pemikiran yang saling terhubung, di mana *Simtoxa* hadir sebagai pendalaman ontologis atas relasi antara subjek, kebenaran, dan kuasa dalam tatanan dunia modern.

Selain karya akademik, AJM juga menulis novel bergenre postmodern filosofis politik internasional, yaitu *Paspor*, *Diplomat Penipu* seri 1 dan 2, serta

Perbatasan seri 1 dan 2. Novel-novel tersebut menghadirkan pembacaan reflektif mengenai identitas, negara, diplomasi, manipulasi simbolik, dan krisis manusia modern di tengah tatanan global yang terus membentuk sekaligus mengaburkan batas antara realitas, kuasa, dan kebenaran.

Melalui tulisan-tulisannya, AJM berupaya membuka ruang pembacaan baru terhadap manusia dan dunia modern bukan sebagai realitas yang telah selesai, tetapi sebagai medan repetisi kuasa dan produksi makna yang terus membentuk keberadaan manusia sekaligus menjauhkannya dari pusat ontologis dirinya sendiri.

SIMTOXA

Subjek Individual sebagai Kebenaran

Keberadaan manusia tidak lagi beroperasi semata di dalam kosmik, struktur, universalisme rasio, simbol, atau diskursus, melainkan di dalam orbit resonansial yang secara perlahan mengendapkan gravitasi eksistensial di dalam dirinya. Krisis modern bukan terutama terletak pada perkembangan teknologi atau ledakan pengetahuan, tetapi pada terputusnya hubungan inheren antara persepsi, pengalaman, dan kedalaman being. Dalam konfigurasi hiperrepresentasional, manusia semakin padat oleh reproduksi simbolik, namun secara simultan mengalami penipisan kontinuitas ontologis karena pusat gravitasi keberadaannya perlahan dipindahkan menuju resonansi eksternal yang terus bergerak.

Teori Simtoxa dicetuskan sebagai arsitektur pemikiran untuk pemulihan kontinuitas ontologis manusia di tengah fragmentasi hiperrepresentasional modern. Simtoxa tidak mempertahankan subjek modern yang absolut, dan bukan pula manusia yang sepenuhnya larut di dalam struktur, simbol, atau diskursus. Persoalan utama terletak pada kemungkinan keberadaan manusia tetap memiliki gravitasi being di tengah akselerasi orbit sosial, media, negara, AI, dan hiperrepresentasi global yang terus mengorganisasi sedimentasi keberadaan manusia pada tingkat paling dalam.



ukipressdigital.uki.ac.id



UKI PRESS

Pusat Penerbit dan Pencetakan
Universitas Kristen Indonesia
Jl. Mayjen Sutoyo No. 2, Cawang
Jakarta Timur 13630

